

ANALISIS SEMIOTIK PADA ADAT NUJUH BULAN DI CIREBON

Juwintan

STIBA INVADA Cirebon

Intan_stibainvada@yahoo.com

Abstrak

Cirebon merupakan Pantai Utara Pulau Jawa bagian barat dalam konteks sejarahnya terbukti mampu melahirkan kebudayaan yang berangkat dari nilai tradisi dan agama. Kebudayaan Cirebon yang bukan Jawa dan bukan Sunda itu akhirnya memiliki ciri khas sendiri. Misalnya dalam siklus hidup, masyarakat Cirebon beranggapan perjalanan hidup individu dibedakan kedalam tingkatan-tingkatan tertentu, diantaranya adalah masa hamil, masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa akil balig/remaja, masa sesudah menikah, masa tua, dan sebagainya. Misalnya pada masa hamil, setiap fase kehidupan si jabang dalam kandungan mulai umur 1 sampai dengan 9 bulan atau 10 bulan, selalu disertai dengan selamatan. Diperkirakan, upacara-upacara tradisional ini telah dipraktikan sejak zaman Majapahit, berupa upacara pemujaan terhadap arwah nenek moyang dan dewata agung. Persiapan dan perlengkapan untuk melaksanakan upacara memitu ini bermacam-macam dan merupakan simbol yang memiliki makna, maka peneliti tertarik untuk mengkajinya dengan menggunakan teori semiotik yang merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotik. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan subjek penelitian disini adalah masyarakat pelaku njuh bulan, budayawan, sesepuh masyarakat, dan pihak lain yang berkaitan dengan budaya njuh bulan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dalam upacara memitu terdapat beberapa perlengkapan yang memiliki simbol dan makna. Hal-hal atau benda yang dijadikan sesajen sebenarnya adalah simbol dari tata laku kehidupan yang harus dilakoni. Segala sesuatu yang dipersiapkan dalam upacara memitu ini secara keseluruhan berisi pengharapan kepada si jabang agar kelak ketika menjadi penghuni alam padang menjadi anak yang sempurna, baik fisik maupun bathinnya, menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, agama, negara dan masyarakat.

Kata Kunci: Analisis Semiotik, Adat Njuh Bulan

Pendahuluan

Budaya adalah kebiasaan –meliputi kegiatan keagamaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat– yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam lingkup

wilayah tertentu. Menurut Taylor (dalam Ranjabar: 2006) budaya adalah suatu keseluruhan yang lebih kompleks –meliputi ilmu pengetahuan, kesehatan, keagamaan, adat istiadat, moral, hokum dan kemampuan lain– yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Goodenugh (dalam Kalangie: 1994) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan sistem kognitif, dimana dalam sistem tersebut terdapat pengetahuan, kepercayaan, serta nilai – nilai yang terdapat pada pikiran anggota individual masyarakat. Berbeda dengan pengertian di atas, Sukidin (2005) mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan konfigurasi tingkah laku yang diperoleh dari tingkah laku yang lain. Pada konsep ini Sukidin juga menerangkan bahwa unsur pembentukan tingkah laku yang dimaksud didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat yang lain.

Secara umum budaya dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang padu. Namun, menurut Djoko Widagdho (1993) budaya merupakan daya dari budi dengan bentuk cipta, rasa, dan krasa. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil atau produk dari ketiganya. Dalam konteks yang lebih jauh budaya di bagi ke dalam beberapa jenis, salah satu yang umum adanya tiga jenis budaya yang dipaparkan Koentjaraningrat (1974). Menurutnya wujud kebudayaan dibagi 3. Pertama kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, normal, dan peraturan. Kedua kebudayaan sebagai suatu kompleks dari aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam lingkup masyarakat. Ketiga kebudayaan sebagai produk karya atau artefak.

Jika merujuk dari pengertian dan gambaran di atas, penulis dapat mengerucutkan pandangan bahwa budaya merupakan hasil karya berupa tingkah laku, pengetahuan, norma, atau seni yang ditelurkan nenek moyang ke generasi penerus.

Secara umum budaya memiliki fungsi sebagai pelindung diri masyarakat terhadap alam, pengatur hubungan antarmanusia, dan sebagai wadah dari segenap perasaan masyarakat. Dengan fungsi seperti yang dipaparkan, bukan hal yang mustahil jika budaya mampu mengontrol kehidupan bermasyarakat, mengingat dalam budaya sendiri terdapat norma dan hukum, sehingga menjadi suatu hal yang mungkin budaya memiliki peran vital dalam suatu kelompok masyarakat.

Budaya merupakan produk domestik yang masing-masing memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Penyebaran budaya sendiri sudah sangat luas. Setiap negara – bahkan daerah– memiliki kebudayaannya masing-masing. Indonesia salah satunya.

Sebagai negara dengan jumlah kabupaten kota yang melimpah, Indonesia memiliki ragam kebudayaan yang sangat kaya. Semua kebudayaan di Indonesia menjadi identitas daerah masing-masing, tidak terkecuali dengan kebudayaan yang ada di Cirebon sebagai salah satu kota dan kabupaten yang berada di NKRI.

Cirebon merupakan negara pesisir dengan adat dan kebudayaan yang cukup beragam. Salah satu adat budaya Cirebon yang paling fenomenal adalah adat njuh bulan. Selain menjadi adat yang tidak lekang dimakan waktu, njuh bulan juga menjadi adat dengan ragam makna dan kandungan yang memiliki orientasi pada unsur religius.

Lekatnya unsur religious dalam kebudayaan Cirebon memang tidak lepas dari campur tangan WaliSongo. Padamasanya, jajaran pemuka agama ini mengolaborasikan budaya dengan agama. Pada beberapa kasus, kalangan wali juga menggabungkan kesenian, hiburan, adat istiadat, serta ritual dengan agama. Adat njuh bulan salah satunya. Adat ini memiliki makna dan filosofi yang sangat kuat dari setiap unsur yang terkandung di dalamnya.

Merujuk dari hal tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan pendekatan semiotik. Secara sederhana semiotic merupakan cabang ilmu yang mempelajari sederatan objek, peristiwa, dan kebudayaan sebagai suatu tanda (Alex Sobur: 2006). Adapun maksud tanda disini ialah suatu yang atas dasar konvensis sosial yang terbangun sebelumnya dapat mewakili sesuatu yang lain (Aaart van Zoest: 1993). Jika disimpulkan, analisis semiotic merupakan analisis yang dilakukan untuk mempelajari objek penelitian melalui tanda-tanda yang muncul dari objek tersebut sehingga diperoleh kesimpulan setelahnya.

Dari penelitian ini penulis berharap hasilnya dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang relevan. Penulis juga berharap hasil karya tulis ini dapat dijadikan sumber untuk penelitian sejenis.

Metode Penelitian

Penelitian yang penulis tulis merupakan penelitian kualitatif bermetodekan etnografi. Dalam penelitian yang sama peneliti juga menanamkan pendekatan semiotic naratif untuk menggambarkan sistem tanda dalam bentuk narasi. Dalam bukunya Alex Sobur (2003) menerangkan bahwa semiotic naratif merupakan pembahasan sistem tanda yang dilakukan secara naratif dalam bentuk mitol atau cerita lisan.

Teknik pengumpulan data yang disini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan pada budayawan, sesepuh, pelaku, dan orang-orang di sekitar tempat dilakukannya ritual njuh bulan. Merujuk dari penjabaran di atas secara jelas penulis menyebutkan bahwa subjek dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang memiliki kaitan dengan budaya njuh bulan. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah njuh bulan itu sendiri.

Subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan matang dari peneliti. Menurut pengamatan peneliti, pihak yang melakukan adat njuh bulan adalah pihak yang paling tahu tentang apa yang mereka jalani. Secara tidak langsung pihak yang menjalani kegiatan tersebut secara otomatis mengetahui –atau paling tidak memiliki memiliki informasi dan gambaran– mengenai makna dari apa yang mereka jalani.

Data dalam penelitian ini bersumber dari kegiatan observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan penelitian pada subjek dan tempat penelitian.

HasildanPembahasan

Upacara memitu adalah sebuah upacara yang dilaksanakan oleh sepasang suami istri yang sedang menantikan anak pertama di Cirebon dan sekitarnya. Kata memitu sendiri berasal dari bahasa Cirebon, yakni pitu. Dalam pelaksanaannya upacara ini dilakukan pada ibu hamil yang berusia 7 bulan dan dilakukan per tanggal 7, 17, dan 27 dalam hitungan kalender Jawa. Tapi, di samping tanggal-tanggal seperti yang disebutkan, upaya memicu juga disesuaikan dengan kesiapan suami istri pada ranah pelaksanaannya.

Maksud dan tujuan utama dari memitu adalah sebagai bentuk syukur kepada Tuhan. Di samping sebagai bentuk syukur, upacara ini juga dilakukan sebagai harapan dan doa agar saat proses melahirkan, baik ibu dan anak sama-sama selamat.

Usia kehamilan 7 bulan merupakan usia dimana janin sudah memiliki bentuk yang lebih sempurna. Pada proses ini masyarakat Cirebon akan memanjatkan rasa syukur dengan melakukan kegiatan memitu. Dalam pelaksanaannya upacara ini dilakukan dengan berbagai sesajen dan perlengkapan khusus.

Di bawah ini adalah beberapa sesajen dan perlengkapan yang digunakan untuk upacara njuh bulan, lengkap dengan pembahasan tanda secara semiotik naratifnya:

1. Umah-umahan (Rumah-rumahan)

Dalam upacara memitu hal pertama yang kita liat adalah umah-umahan (rumah-rumahan yang terbuat dari bambu). Rumah-rumahan tersebut terdiri dari 4 bambu dan satu atap, biasanya ada yang memakai simbol nanas ataupun hanya bambu biasa yang menjulang ke atas. 4 Bambu sebagai tiang dan nanas atau atap itu sebagai pancer adalah simbol bahwa dalam kehidupan kelak si jabang harus memiliki pedoman hidup, yaitu 4 pilar diantaranya sandang, pangan, papan dan ilmu (pendidikan) dan satu pancer sebagai simbol bahwa bagaimanapun hidup didunia tetap harus ingat dan kembali pada Allah SWT. Diharapkan *jabang* dapat mememnuhi 4 pilar dan 1 pancer tersebut ketika ia lahir dan besar nanti.

2. Tapi (kain panjang) sebanyak 7 lembar

Kain sebagai simbol sandang, digunakan untuk mendandani ibu. Maksudnya adalah bahwa diharapkan ketika jabang lahir nanti tidak akan kekurangan sandang setiap harinya, sedangkan jumlah 7 sendiri adalah simbol dari hari-hari yaitu senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu dan minggu makanya digunakan kain hingga 7 lapis. Jadi kelak *jabang* bisa berganti sandang setiap harinya.

3. Pendil atau belanga (semacam tembikar yang pada jaman dulu dipakai untuk mengambil air) yang diisi air yang berasal dari 7 sumber mata air yang berbeda, dan biasanya sumber mata air yang sudah tua.

Pendil atau belanga adalah sebagai simbol dunia artinya bahwa ketika lahir didunia kita ini berada dalam satu wadah yang sebenarnya tidaklah luas, maka harus bisa memanfaatkannya dengan baik, sedangkan airnya adalah simbol dari sumber kehidupan mahluk hidup yang akan memberikan kehidupan bagi si *jabang* (calon bayi)

4. Kembang tujuh rupa

Kembang 7 rupa adalah sebagai simbol wewangian. Maknanya adalah si jabang semoga kelak dapat mengharumkan namanya sendiri, orang tuanya, saudaranya, dan kawannya. Diingatkan juga semenjak masih dalam kandungan bahwa kehidupan didunia itu berwarna . Kembang 7 rupa juga

melambangkan kesucian, bahwa bayi yang ada dalam kandungan ini lahir dengan suci tanpa memiliki dosa apapun.

5. Kelapa kuning yang digambarkan tokoh wayang biasanya rama dan shinta

Kelapa kuning atau orang Cirebon sering menyebutnya dengan *bluluk kuning* yang bergambar tokoh pewayangan adalah sebagai simbol penampilan. Maknanya adalah sang *jabang* yang kelak akan dilahirkan memiliki paras dan kegagahan seperti yang dimiliki oleh si tokoh wayang yang di gambar tersebut

6. Bekakak ayam

Bekakak ayam sebenarnya tidak hanya ada pada orang memitu saja, pada pernikahan juga biasanya ada bekakak ayam. Pada umumnya bekakak ayam adalah simbol dari diri kita sendiri.

7. Kendi (tempat air minum yang terbuat dari tanah liat) dan telur

Kendi yang berisi air dan diletakan telur diatasnya adalah sebagai simbol perut ibu. Kendi yang berisi cairan berarti dalam perut ibu itu ada kehidupan kemudian ada telur yang nantinya dipecahkan adalah sebagai simbol bahwa jabang kelak akan keluar seperti cahaya. Didalam telur itu ada warna putih dan kuning. Putihnya adalah simbol pengharapan bahwa kelak kalau lahir jabang itu akan memiliki hati yang bersih, tidak memiliki perasaan iri dan juga dengki. Sedangkan simbol warna kuning adalah simbol pengharapan kelak si jabang akan menjadi orang yang besar, orang yang dapat memberikan cahaya bagi orang lain

8. Pelepah pisang

Pelepah pisang yang disambung-sambung menggunakan lidi digunakan sebagai wadah berbagai makanan. Sebenarnya ini boleh ada boleh juga tidak, dan zaman sekarang pelepah pisang sudah banyak diganti dengan piring atau wadah-wadah lainnya. Wadah ini sebagai simbol bahwa meskipun didunia ini kita dihadapkan pada berbagai kegiatan dan permasalahan, tetapi kita masih tetap dalam satu keyakinan.

9. Sesaji yang berisi antara lain :

Rujak parut campuran berbagai macam buah dan umbi : sebagai simbol bahwa pada fase ini si ibu memiliki banyak keinginan.

- a. Juwadah pasar : sebagai simbol harta benda. Artinya bahwa diharapkan kelak jabang dapat mencari harta benda untuk kehidupannya
- b. Tumpeng : sebagai simbol pangan atau juga bermakna bahwa kehidupan itu *aja ketutu kudu sing lempeng* (jangan sembrono harus pada jalurnya) Sekulangi (nasi yang dicampur bumbu, toge mentah dan kacang panjang mentah yang diiris kecil-kecil) : sebagai simbol bibit/cikal bakal *si jabang*
- c. Bubur lolos : simbol pelepasan agar persalinannya lancar tanpa hambatan

10. Tebu wulung

Tebu wulung yang ditancapkan di umah-umahan adalah sebagai simbol pemanis. Diharapkan si jabang ini akan menjadi orang yang manis dan patuh pada kedua orang tuanya serta dapat membawa kebahagiaan

11. Pohon Beringin

Pohon beringin yang juga ditancapkan di umah-umahan adalah sebagai simbol Pengayom. Maknanya orangtua akan selalu menjadi pelindung dan pengayom bagi *si jabang*, begitu juga sebaliknya kelak *si jabang* diharapkan dapat menjadi pelindung dan pengayom bagi orangtuanya.

12. Uang logam dan bancakan

Uang logam dan bancakan bertindak sebagai simbol berbagi rezeki. Diharapkan si jabang kelak dapat berbagi rezeki dengan orang lain, berapapun pendapatan yang dihasilkan, tidak hanya dimakan sendiri tapi ingat pada orang lain yang juga memiliki hak atas rizkinya

13. Mayang

Mayang biasanya dipecahkan diperempatan bersamaan dengan uang logam juga sama sebagai simbol dari apa yang kita miliki, maka harus berbagi dengan orang lain.

Prosesi upacara memitu biasanya dilaksanakan di halaman rumah dan dipimpin oleh seorang lebe atau sesepuh kampung ini dibuka dengan membaca salah satu surah dalam Al-Qur'an yakni surah Lukman atau surah Yusuf dengan harapan anak yang dilahirkan nanti memiliki budi pekerti seperti Lukman ataupun memiliki ketampanan

seperti nabi Yusuf. Setelah pembacaan salah satu surah dalam Al-Quran selesai barulah kemudian dilaksanakan acara inti yakni upacara mandi atau yang lebih dikenal dengan siraman yang dilakukan sepasang suami istri yang sedang mengandung tersebut. Upacara siraman ini dipimpin oleh dukun beranak atau paparaji.

Jalannya upacara siraman sendiri diawali dengan dibacakannya kidung oleh dalang kidung dihadapan air yang akan dipakai untuk upacara mandi, pembacaan kidung itu menceritakan kisah manusia dari mulai masih menjadi air sampai manusia itu kembali pada sang pencipta. Kemudian setelah pembacaan kidung selesai barulah kemudian dibagikan sesajen kepada para tamu undangan. Dan disaat para undangan telah menerima sesaji itulah sambil berjalan pulang mereka terlebih dahulu menghampiri si ibu dan suami untuk menyiramkan air yang telah diberi kidung dan kembang 7 rupa. Sambil dimandikan itulah secara berkala si ibu hamil itu berganti kain panjang yang telah di siapkan tadi hingga 7 kain tersebut habis terpakai. Dan pada saat pergantian kain yang ke tujuh itu, kemudian paparaji menjatuhkan *bluluk kuning* yang telah digambari tokoh wayang dari dalam kain yang dipakai oleh si ibu hamil dan suami si ibu hamil yang sedari tadi ikut dimandikan diharuskan untuk menangkap *bluluk kuning* itu sebelum jatuh ke tanah.

Sebagai penutup prosesi upacara siraman ini kemudian si suami mengambil pendil yang berisi mayang, kembang jambe dan uang logam dari ibu hamil dan berlari menuju jalan perempatan, kemudian memecahkan pendil yang dibawanya sebagai simbol pecahnya ketuban pada saat melahirkan nanti. Dipecahkannya pendil di jalan perempatan ini juga sebagai simbol pengumuman. Pada zaman dulu tidak adanya alat komunikasi ataupun surat sehingga digunakan cara ini untuk mengumumkan bahwa telah dilaksanakannya upacara tujuh bulan (*memitu*) di daerah setempat. Pada saat perjalanan menuju perempatan biasanya suami tidak boleh berhenti-berhenti harus terus lari sekencang kencangnya. Hal ini bermakna supaya tidak ada yang mengambil karena konon banyak mahluk halus yang menginginkannya. Makanya , si suami juga setelah memecahkan pendil diperempatan langsung menceburkan diri ke sungai, mandi dan membersihkan diri supaya terbebas dari bala.

Kesimpulan

Dari pembahasandiatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Cirebon masih memegang kuat adat dan tradisi para leluhurnya. Misalnya pada masa hamil, setiap fase kehidupan si jabang dalam kandungan mulai umur 1 sampai dengan 9 bulan atau 10 bulan, selalu disertai dengan selamatan. Sekarang pada umumnya masyarakat Cirebon melakukan selamatan hanya untuk kandungan umur 4 bulan yang disebut ngupati atau nyipati dan 7 bulan yang disebut njuh bulan, memitu atau ngrujaki. Diperkirakan, upacara-upacara tradisional ini telah dipraktean sejak zaman Majapahit, berupa upacara pemujaan terhadap arwah nenek moyang dan dewata agung. Upacara Siklus Kehidupan yang dilakukan dari mulai bayi dalam kandungan satu bulan masih dilestarikan karena hal ini selain sebagai bentuk rasa syukur juga sebagai ajang silaturahmi dengan keluarga. Dengan adanya upacara- upacara tersebut maka sesama keluarga jadi sering berkumpul dan memiliki kepedulian satu sama lainnya. Hal-hal atau benda yang dijadikan sesajen sebenarnya adalah simbol dari tata laku kehidupan yang harus dilakoni. Manusia diingatkan tentang segala hal yang baik dari semenjak dari dalam kandungan, karena hal baik akan menghasilkan yang baik pula sedangkan hal yang buruk maka akan menjadikan manusia itu buruk pula baik rupa maupun tingkah lakunya. Selamatan-selamatan ini juga diselenggarakan dengan harapan bahwa anak yang masih didalam kandungan itu kelak ketika menjadi penghuni alam padang menjadi anak yang sempurna, baik fisik maupun bathinnya, menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, agama, negara dan masyarakat.

BIBLIOGRAFI

- Aart, van Zoest. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Klangie, N. S. 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan (pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosial Budaya)*. Jakarta: PT Kesaint.
- Kuntjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ranjabar, J. 2006. *Sistem Sosial dan Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sobnur, Alex. 2006. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing. Bandung: PT. Rosdakarya. hal 95.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukidin, B. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Widagdo, Djoko. 1993. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.